

## Transformasi Karakteristik Ragam Bahasa Tutur dan Tulis pada Era Komunikasi Digital: Kajian Sociolinguistik Kontemporer

<sup>1</sup>Vivi Miftahul Jannah, <sup>2</sup>Ainur Rasyidah <sup>3</sup>Wati Susiawati <sup>4</sup>Mauidlotun Nisa'

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[vivimifta3152@gmail.com](mailto:vivimifta3152@gmail.com), <sup>2</sup>[ainur.rasyidah26@gmail.com](mailto:ainur.rasyidah26@gmail.com) <sup>3</sup>[wati.susiawati@uinjkt.ac.id](mailto:wati.susiawati@uinjkt.ac.id)  
<sup>4</sup>[mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id](mailto:mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental batas antara ragam bahasa tutur dan tulis, sehingga memunculkan bentuk komunikasi hybrid yang menggabungkan ciri-ciri oralitas, literasi, dan multimodalitas dalam satu praktik wacana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik ragam bahasa tutur dan tulis digital, menganalisis pola transformasi linguistik yang terjadi, serta menjelaskan bentuk hibriditas tutur-tulis yang muncul dalam berbagai platform media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis 40 potongan wacana digital dari WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X. Data dianalisis secara tematik berdasarkan aspek leksikal, sintaksis, pragmatik, dan multimodal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam tutur digital menampilkan ciri spontanitas, prosodi visual, interjeksi, dan ekspresi emosional yang direalisasikan melalui elongated letters, kapitalisasi, dan emoji. Ragam tulisan digital, sebaliknya, menunjukkan kecenderungan fragmentatif, ringkas, informal, serta mengintegrasikan elemen visual sebagai strategi penyampaian makna. Penelitian ini juga menemukan bentuk hibriditas tutur-tulis yang ditandai oleh pengaburan batas antara suara, teks, dan visual, sehingga praktik komunikasi digital tidak lagi dapat dikategorikan secara tegas sebagai lisan atau tulisan. Temuan ini menegaskan perlunya perluasan teori ragam bahasa dan model analisis wacana yang lebih adaptif terhadap dinamika multimodal dalam komunikasi digital kontemporer.

**Kata Kunci:** Ragam bahasa digital, bahasa tutur, bahasa tulis, hibriditas tutur-tulis, multimodalitas, sociolinguistik digital.

### Abstract

The rapid development of digital communication technologies has fundamentally transformed the boundaries between spoken and written language, giving rise to a hybrid communicative mode that integrates features of orality, literacy, and multimodality within a single discourse practice. This study aims to describe the characteristics of digital spoken and written varieties, examine the linguistic transformations emerging across platforms, and identify the forms of speech-writing hybridity that arise in online interactions. A qualitative descriptive approach was employed by analyzing 40 digital discourse samples collected from WhatsApp, Instagram, TikTok, and X. The data were examined thematically based on lexical, syntactic, pragmatic, and multimodal features. The results reveal that digital spoken language exhibits spontaneity, visual prosody, interjections, and emotional expressiveness realized through elongated letters, capitalization, and emoji. In contrast, digital written discourse tends to be fragmentary, concise, informal, and visually driven. The study also identifies a strong hybrid mode where the boundaries between sound, text, and visual signs become blurred, making digital communication no longer classifiable strictly as spoken or written. These findings highlight the necessity of expanding linguistic theory and discourse analysis models to accommodate the multimodal, hybrid, and dynamic nature of contemporary digital communication.

**Keywords:** Digital language varieties, digital spoken language, digital written language, speech-writing hybridity, multimodality, digital sociolinguistics.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental terhadap cara manusia berkomunikasi. Platform-platform digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, X (dahulu Twitter), dan YouTube memungkinkan interaksi yang bersifat real-time, multimodal, dan lintas format menggabungkan teks, suara, gambar, emoji, stiker, GIF, serta elemen nonverbal lainnya (Tambov State Technical University dkk. 2025). Komunikasi semacam ini tidak lagi terbatas pada kategori tradisional “tutur lisan” atau “tulisan resmi”, melainkan menghasilkan praktik bahasa baru yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap medium digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa, sebagai sistem sosial dan semiotik, terus berevolusi seiring perubahan media dan konteks komunikatif. Dalam kerangka sosiolinguistik digital dan analisis wacana multimodal, perubahan ini memunculkan tantangan baru dalam memahami ragam bahasa pada era digital.

Transformasi komunikasi digital tersebut telah memunculkan apa yang dapat disebut “hybrid language” perpaduan unsur tuturan dan tulisan dalam satu sistem komunikasi daring. Dalam praktiknya, pengguna sering memadukan gaya lisan (misalnya interjeksi, penyederhanaan kalimat, penekanan, respons spontan) dengan teks tertulis yang diiringi emoji, emotikon, atau elemen visual lainnya. Penelitian terkini dalam bidang sosiolinguistik digital menunjukkan bahwa wacana daring tidak hanya berbasis teks, tetapi bersifat multimodal, di mana sumber makna tidak terbatas pada elemen verbal saja tetapi juga pada tanda-tanda semiotik non-verbal sebagai bagian integral dari interaksi bahasa. Hal ini menegaskan relevansi studi terhadap fenomena bahasa digital dengan pendekatan teoritik modern seperti multimodal discourse dan semiotik sosial (Antony dan Trambo 2023).

Namun, perubahan tersebut menimbulkan sejumlah persoalan penting yang hingga kini kurang mendapat perhatian sistematis. Pertama, batas tradisional antara bahasa tutur dan tulis menjadi kabur. Tulisan digital sering membawa ciri tuturan seperti keakraban, spontanitas, dan intonasi implisit sementara tuturan (misalnya dalam voice-note atau komentar video) bisa mengambil bentuk tertulis atau semi-tulis. Hal ini menggugat asumsi klasik sosiolinguistik yang membedakan secara tegas antara ragam lisan dan ragam tulisan (Lacková Bennett dkk. 2025).

Kedua, struktur linguistik dalam komunikasi digital sering mengalami penyederhanaan: kalimat fragmentatif, penghilangan ejaan formal, penggunaan singkatan atau akronim, serta adopsi bahasa gaul atau slang menjadi lazim. Pergeseran ini dipengaruhi oleh tuntutan efisiensi, kecepatan komunikasi, dan gaya santai khas media daring. Penelitian terhadap bahasa di media sosial menunjukkan bahwa banyak kosakata bergeser makna, muncul neologisme, serta terjadi pemendekan dan distorsi struktur tradisional dalam upaya mencapai efektivitas komunikasi.

Ketiga, integrasi unsur suprasegmental seperti emoji, emotikon, stiker, GIF, serta konvensi ekspresi non-verbal semakin mendominasi interaksi daring. Unsur ini tidak sekadar bersifat dekoratif; mereka memainkan fungsi pragmatis dan semiotik penting: menyampaikan nada, afeksi, sarkasme, ironi, atau identitas sosial. Studi analisis wacana multimodal menunjukkan bahwa emoji, hashtag, dan code-switching sering menjadi sumber makna dan identitas dalam wacana digital kontemporer. Dengan demikian, komunikasi daring mesti dipahami sebagai praktik multimodal bukan hanya sebagai teks terpisah yang mengaburkan batas lisan tulis konvensional (Muti'ah dkk. 2025).

Keempat, variasi register dan gaya bahasa di media digital sangat beragam bergantung pada platform, komunitas pengguna, tujuan komunikasi, dan identitas sosial pengguna. Sebagai contoh, komentar video di TikTok

dapat berbeda secara signifikan dari chat pribadi di WhatsApp atau caption di Instagram, baik dari segi pilihan kata, struktur, dan penggunaan multimodalitas. Penelitian dalam sociolinguistik digital menemukan bahwa ragam bahasa daring mencerminkan dinamika sosial, usia, budaya, dan identitas kelompok pengguna. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah norma kebahasaan dan teori ragam tradisional masih cukup memadai untuk menganalisis fenomena baru ini, atau diperlukan model konseptual baru yang lebih adaptif terhadap konteks digital?

Meskipun telah banyak penelitian mengenai fenomena bahasa di media sosial (perubahan makna, neologisme, code-mixing, slang, emoji), analisis komprehensif yang menggabungkan ragam tutur dan tulis secara simultan serta mempertimbangkan multimodalitas dan lintas platform masih relatif jarang. Misalnya, penelitian yang dibatasi hanya pada aspek leksikal atau semantik dari teks tertulis, atau fokus pada satu medium seperti komentar YouTube atau posting media sosial saja, tanpa memasukkan ujaran lisan digital atau aspek non-verbal dalam wacana. Hal ini menunjukkan adanya gap teoritik dan metodologis dalam literatur sociolinguistik digital (Shymko 2025).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan karakteristik ragam bahasa digital (tutur dan tulis), mengidentifikasi pola transformasi linguistik (leksikal, sintaksis, pragmatik, multimodal), menganalisis faktor penyebab pergeseran ragam, serta mengevaluasi relevansi fenomena ini terhadap kajian sociolinguistik kontemporer dan multimodal discourse. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa model analisis holistik yang mampu menangkap “blurring of modes” (kaburnya batas lisan tulis), identitas digital, variasi register daring, serta dinamika literasi multimodal sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pendidikan bahasa, literasi digital, dan studi komunikasi online.

Dengan mengadopsi pendekatan sosiolinguistik kontemporer dan analisis wacana multimodal, artikel ini bertujuan mengisi celah penelitian dengan menggabungkan data empiris dari berbagai platform digital dan ragam (tulisan, tutur, multimodal), sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang transformasi ragam bahasa pada era komunikasi digital sebagai kontribusi yang relevan dan mendesak dalam perkembangan studi bahasa abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis wacana digital yang dipadukan dengan perspektif multimodal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam karakteristik ragam bahasa tutur dan tulisan dalam media digital yang memadukan unsur verbal dan nonverbal. Sumber data penelitian terdiri dari potongan wacana digital yang diambil dari platform WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X (dahulu Twitter). Jumlah data yang dianalisis sebanyak 40 potongan wacana, dengan komposisi: 15 data chat (representasi ragam tutur digital), 15 data komentar dan caption (representasi ragam tulisan digital), serta 10 data campuran yang menunjukkan perpaduan fitur tutur–tulisan dan multimodalitas (Hilalludin dkk. 2025).

Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) wacana diproduksi oleh pengguna Generasi Z dan dewasa muda, (2) mengandung ciri khas bahasa digital seperti interjeksi, informalitas, fragmentasi, emoji, atau prosodi tipografis, dan (3) mencerminkan variasi ragam tutur, ragam tulisan, atau bentuk hibriditas keduanya. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan teks digital, kemudian ditranskripsikan sesuai kebutuhan analisis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu pengelompokan data berdasarkan aspek leksikal, sintaksis, pragmatik, dan multimodal. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola transformasi antara ragam tutur dan tulisan digital. Untuk memastikan keakuratan temuan, analisis

diperkuat dengan triangulasi teori melalui perbandingan konsep sosiolinguistik digital dan multimodal discourse dari literatur kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ragam Bahasa Tutur Digital

Interaksi daring melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram menunjukkan pola linguistik baru yang mencirikan ragam bahasa tutur digital. Dalam data yang dianalisis, ditemukan penggunaan interjeksi seperti “*eh*”, “*lah*”, ekspresi spontan seperti “*ya ampun*”, “*waduh*”, dan bentuk-bentuk respons cepat yang menyerupai tuturan langsung dalam percakapan tatap muka (Khazova 2023). Penggunaan elongasi huruf seperti “*iyaaahhh*”, “*betullll*” serta reduplikasi onomatope digital seperti “*wkwkwk*” dan “*hahaha*”, serta bentuk-bentuk respons spontan yang menyerupai tutur lisan dalam konteks tatap muka. Pola ini mencerminkan bahwa meskipun disajikan dalam bentuk teks tertulis, pengguna masih mempertahankan karakteristik tuturan dengan intonasi implisit, spontanitas, dan fleksibilitas ekspresi sebagai bagian dari interaksi sosial digital.

Untuk memperkuat deskripsi fenomena ini, berikut contoh data representatif yang ditemukan pada platform pesan digital:

1. Elongasi grafem + ekspresi emosional, seperti “*iyaaahhhh* 🤔🤔”  
Contoh ini menunjukkan penekanan prosodik khas tuturan yang dipindahkan ke bentuk tulisan melalui pengulangan huruf dan penggunaan emoji sebagai penanda afeksi.
2. Onomatope digital dan reduplikasi, seperti “*wkwkwk* asli ngakak sumpah” Reduplikasi “*wkwkwk*” berfungsi menyerupai efek tertawa dalam ragam lisan.
3. Respons spontan dengan penekanan visual, seperti “*LAAH kok bisa begitu?*”

Kapitalisasi pada “LAAH” menggantikan intonasi tinggi sebagaimana dalam percakapan lisan.

Secara teoretis, fenomena ini selaras dengan karakteristik ragam lisan dalam linguistik tradisional, terutama pada aspek fonologis (intonasi tersirat), morfologis (pengulangan), dan pragmatik (keakraban dan spontanitas). Model klasik yang sering membedakan secara tegas antara *spoken speech* dan *written text* kini menjadi kabur karena teks digital mengadopsi fitur oral tanpa memerlukan medium suara. Hal ini menunjukkan kemunculan konsep *textual orality*, di mana tulisan bersifat lisan secara fungsi meskipun medium komunikasinya adalah teks visual (Pirdaus dan Vera 2025).

Dalam kerangka sosiolinguistik digital kontemporer, terutama pada Generasi Z, pola linguistik seperti slang, singkatan, emotifitas, dan informalitas bukan hanya bentuk efisiensi komunikasi, tetapi juga penanda identitas sosial dan kohesi komunitas. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa ragam tutur digital merupakan ragam hybrid yang berada di antara tulisan dan lisan, dan memerlukan pendekatan teoretis baru yang mengakui konvergensi mode komunikasi.

Lebih lanjut, fenomena ini juga membuka diskusi teoretis mengenai relevansi teori ragam bahasa kuno di tengah komunikasi digital. Jika dalam teori tradisional ragam lisan dan tulis didefinisikan secara berbeda berdasarkan medium (suara vs tulisan), maka ragam digital menantang definisi tersebut medium digital memungkinkan teks membawa fitur lisan, dan pengguna menyesuaikan gaya sesuai konteks sosial online. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa dalam era digital, teori linguistik perlu diperluas dengan mempertimbangkan multimodalitas dan konvergensi mode komunikasi (Chamdar Nur dan Baso Pallawagau 2025).

Dengan demikian, ragam bahasa tutur digital menampilkan karakteristik hybrid yang unik: meskipun tertulis secara visual, bahasa tersebut mempertahankan aspek-aspek lisan seperti spontanitas, ekspresi

emosional, dan keintiman sosial. Temuan ini mendukung gagasan bahwa studi sosiolinguistik di era digital harus memperhitungkan bahwa ragam “tutur” kini bisa tercermin dalam teks digital sebuah konvergensi yang memerlukan pendekatan konseptual dan metodologis baru dalam analisis wacana digital (Ilbury 2025).

### **Ragam Bahasa Tulis Digital**

Analisis terhadap komentar Instagram, unggahan TikTok, dan caption pada berbagai platform menunjukkan bahwa ragam tulisan digital memiliki ciri yang berbeda dari tulisan formal tradisional. Tulisan digital cenderung ringkas, fragmentatif, informal, dan sarat unsur visual. Banyak teks yang berupa frase singkat, kalimat tidak lengkap, atau susunan kata yang tidak mengikuti struktur sintaksis baku. Pengguna kerap mengabaikan huruf kapital, tanda baca, dan kaidah ejaan demi kecepatan, kemudahan, dan ekspresivitas (Putri dkk. 2025).

Berikut contoh data representatif yang menggambarkan karakteristik ragam tulisan digital:

1. Kalimat fragmentatif namun komunikatif, seperti *“hari ini chaos banget sih...”*

Meskipun tidak memiliki struktur kalimat lengkap, maknanya dipahami melalui konteks sosial platform.

2. Emoji sebagai prosodi visual, seperti “capek 🥱 tapi yaudah lah 😊”

Emoji berfungsi sebagai penanda intonasi, mimik wajah, dan nuansa emosional yang biasanya hadir dalam tuturan lisan.

3. Slang + campuran bahasa (hybrid), seperti *“fix ini relate banget sih, no debat.”*

Kombinasi bahasa Inggris–Indonesia dan gaya informal menunjukkan karakter hybrid yang khas dalam tulisan digital.

4. Kapitalisasi sebagai penanda volume suara, seperti “*HARI INI PANAS BANGETTT* 🤯🔥”. Huruf kapital digunakan sebagai representasi teriakan atau intonasi tinggi.

Dalam teori multimodalitas, mode verbal tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun bersama mode visual seperti emoji, GIF, stiker, simbol tipografis, dan bahkan ritme pengiriman pesan. Kehadiran elemen-elemen ini menunjukkan bahwa tulisan digital telah beralih dari mode monomodal menjadi multimodal.

Fenomena komunikasi digital menunjukkan bahwa ragam tulisan kini tidak dapat lagi dipahami menggunakan kriteria tulisan formal semata. Tulisan digital berfungsi layaknya tuturan: spontan, ekspresif, dan sangat bergantung konteks. Ia menjadi bentuk komunikasi hibrid yang memadukan unsur visual, afektif, dan linguistik dalam satu kesatuan makna. Pendekatan Multimodal Discourse Analysis (MDA) sebagaimana dikembangkan oleh Kress & van Leeuwen, membantu menjelaskan kecenderungan ini. MDA memandang bahwa komunikasi modern dibangun melalui kombinasi mode verbal dan nonverbal teks, gambar, tipografi, emoji, GIF, dan simbol yang berfungsi sebagai *paralanguage* visual pengganti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur. Dengan demikian, tulisan digital menjadi lebih ekspresif, interpersonal, dan kaya makna (Vasylevska dan Holinko 2025).

Kecepatan dan sifat asinkron media digital mendorong munculnya karakter tulisan yang ringkas, fragmentatif, dan informal. Efisiensi berbicara lebih penting daripada kepatuhan terhadap norma kebahasaan tradisional, sehingga struktur kalimat lengkap, ejaan baku, dan formalitas sering digeser oleh singkatan, simbol, atau bentuk visual. Dengan demikian, ragam tulisan digital merupakan bukti bahwa batas antara tulisan dan tuturan semakin kabur. Hibriditas dan multimodalitas bukan sekadar penyimpangan, melainkan adaptasi evolutif bahasa terhadap medium baru. Temuan ini

menegaskan perlunya perluasan teori ragam bahasa dan wacana agar mencakup dinamika komunikasi digital kontemporer.

### **Bentuk Hibriditas Tutar-Tulis dalam Komunikasi Digital**

Fenomena komunikasi digital menunjukkan bahwa batas antara bahasa tutur dan tulis semakin kabur, melahirkan bentuk *hybrid linguistic mode* atau ragam bahasa hibrid yang memadukan ciri-ciri keduanya dalam satu praktik wacana. Dalam hibriditas ini, bahasa tertulis mengadopsi fitur oral seperti interjeksi, intonasi tersirat, ekspresi emosional, hingga spontanitas, sementara tuturan digital (misalnya voice note dan auto-caption) justru mengambil karakteristik tulisan. Konsep ini sejalan dengan gagasan *textual orality* yang dikemukakan oleh Walter J. Ong bahwa teknologi komunikasi modern menjadikan tulisan mampu “berperilaku seperti tuturan” melalui tanda grafis dan simbol visual yang menggantikan fungsi prosodik lisan. Dalam konteks media sosial, fenomena ini juga ditegaskan oleh Susan Herring yang menyebut wacana digital sebagai *computer-mediated discourse* yang tidak dapat diklasifikasikan secara kaku sebagai lisan atau tulisan (Han 2024).

Hibriditas ini tampak jelas pada data sebagai berikut: “*iyaaaah capeeee bgt 🥱*”, yang secara visual merupakan tulisan, namun secara fungsi dan nuansa mengambil karakter tuturan berupa keluhan, intonasi jatuh, serta ekspresi wajah yang direpresentasikan melalui emoji. Penggunaan tanda baca berulang seperti “???” atau “!!!” juga menunjukkan prosodi yang menyerupai nada tinggi dalam komunikasi lisan. Misalnya pada data “*BISA GITU YA??? 🌈🔥*”, kapitalisasi dan tanda baca berulang berperan sebagai penanda volume suara dan penekanan emosional. Pola seperti ini menunjukkan bahwa pengguna media digital menciptakan mekanisme baru untuk mengekspresikan unsur suprasegmental yang sebelumnya hanya ada dalam tuturan lisan.

Selain tulisan yang menyerupai tuturan, hibriditas juga terjadi pada tuturan yang menjadi tertulis. Misalnya, fitur *auto-caption* pada TikTok dan Instagram memungkinkan ujaran lisan dikonversi menjadi teks yang bisa dibaca ulang, dianalisis, dan menjadi bagian dari praktik tulis-baca digital. Kehadiran subtitle otomatis ini memperkuat argumen Androutsopoulos bahwa identitas dan interaksi digital kini bergerak dalam “mode campuran” di mana teks, suara, gambar, dan gesture saling memengaruhi satu sama lain dalam konstruksi makna. Hybrid mode ini juga tampak dalam praktik komentar video, di mana pengguna merespons konten audio-visual dengan teks singkat namun emosional, sehingga menempatkan tulisan sebagai medium representasi tuturan yang setara dengan suara (Sugari dan Hilalludin 2025a).

Bentuk hibriditas yang lebih kompleks muncul ketika pengguna mengombinasikan teks, emoji, GIF, stiker, dan elemen visual lain dalam satu ujaran digital. Struktur seperti “*kok gitu sih??? 🤔👉👉*” tidak dapat diklasifikasikan sebagai tuturan atau tulisan saja, melainkan multimodal utterance yang mencerminkan praktik semiotik baru. Hal ini selaras dengan konsep multimodal discourse dari Kress & van Leeuwen yang menegaskan bahwa produksi makna pada era digital tidak lagi bergantung pada mode tunggal, tetapi merupakan hasil integrasi antara verbal, visual, tipografi, dan gestural. Dengan demikian, hibriditas tutur tulis dalam komunikasi digital merupakan ciri utama wacana abad ke-21 yang menuntut pendekatan linguistik baru yang bersifat multidimensional dan tidak lagi mengandalkan dikotomi klasik antara lisan dan tulisan.

### **Implikasi Linguistik Kontemporer**

Transformasi bentuk tutur-tulis dalam komunikasi digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan bahasa. Peserta didik kini terbiasa dengan gaya komunikasi singkat, emotif, dan multimodal yang sering menggunakan emoji, GIF, atau penanda prosodi seperti CAPSLOCK dan tanda

seru berulang. Kondisi ini berpotensi melemahkan kemampuan menulis formal, terutama dalam hal koherensi paragraf, struktur sintaksis, dan ejaan baku. Karena itu, pendidikan bahasa perlu mengembangkan pedagogi adaptif yang membantu siswa membedakan konteks formal–informal serta memulihkan keterampilan retorika tradisional. Perkembangan digital juga melahirkan genre komunikatif baru seperti *chat discourse* dan *meme discourse*. *Chat discourse* adalah tulisan yang berperilaku seperti tuturan langsung spontan, cepat, ringkas, dan sarat efek interpersonal melalui onomatope digital, elongasi huruf, atau penanda prosodi visual . Sementara itu, *meme discourse* memadukan teks, gambar, dan humor budaya yang mengandalkan intertekstualitas serta multimodalitas, sehingga maknanya tidak dapat dipahami hanya melalui kata, tetapi melalui kesatuan visual kontekstual (Sugari dan Hilalludin 2025c).

Fenomena ini menantang teori klasik mengenai perbedaan tegas antara bahasa lisan dan tulis. Komunikasi digital mengaburkan indikator tradisional seperti medium, spontanitas, prosodi, dan struktur gramatikal. Tulisan kini dapat bersifat spontan seperti tuturan, prosodi dihadirkan lewat emoji, dan struktur teks sering menyerupai unit ujaran. Karena itu, para ahli mengusulkan konsep seperti *textual orality*, *digitally mediated speech*, *hybrid linguistic mode*, dan *multimodal discourse*.

Implikasinya, linguistik dan pendidikan bahasa perlu bergerak dari model dikotomis “tutur vs tulis” menuju pendekatan integratif yang mengakui keberadaan ragam hibrid. Guru dan dosen tidak cukup mengajarkan bahasa baku, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan literasi digital kritis memahami fungsi sosial bahasa digital, etika berkomunikasi, serta penggunaan ragam bahasa yang tepat sesuai konteks. Dengan demikian, pendidikan bahasa dapat menghasilkan generasi yang bukan hanya fasih secara teknis, tetapi juga cerdas, etis, dan adaptif dalam ekosistem komunikasi kontemporer (Sugari dan Hilalludin 2025b).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi komunikasi digital telah mengaburkan batas tradisional antara ragam bahasa tutur dan tulis. Ragam tutur digital mengadopsi medium tulisan namun tetap mempertahankan ciri oralitas seperti spontanitas, intonasi implisit, dan ekspresi emosional yang direalisasikan melalui simbol, emoji, kapitalisasi, dan elongasi grafem. Ragam tulisan digital pun tidak lagi dikonstruksi sebagai bentuk formal yang kaku; ia menjadi lebih ringkas, fragmentatif, multimodal, serta sering mengintegrasikan elemen visual sebagai penyampai makna. Integrasi kedua ragam tersebut melahirkan bentuk hibriditas tutur–tulis yang memperlihatkan spektrum kontinu antara lisan dan tulisan, bukan dua kategori yang sepenuhnya terpisah.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan perlunya pembaruan konsep ragam bahasa serta perluasan model analisis wacana yang mencakup multimodalitas dan konvergensi mode komunikasi digital. Secara praktis, transformasi ini menuntut pengembangan literasi digital yang lebih kritis dalam pendidikan bahasa, agar peserta didik mampu mengidentifikasi perbedaan konteks formal informal, memahami fungsi elemen multimodal, serta mengelola penggunaan ragam hibrid secara tepat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman kontemporer mengenai dinamika bahasa pada era digital dan relevansinya bagi kajian sociolinguistik modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Antony, Sinoj, dan Ishfaq Ahmad Trambo. 2023. "Digital metamorphosis: Unraveling the evolution of global language in the technological culture." *International Journal of English Language and Literature Studies* 12 (4): 358–73. <https://doi.org/10.55493/5019.v12i4.4921>.

Chamdar Nur dan Baso Pallawagau. 2025. "Problematika Berbahasa di Era Digital: Antara Disrupsi Teknologi dan Erosi Struktur Bahasa: Language Problems in the Digital Era: Between Technological Disruption and Erosion of Language Structure." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4 (4): 538–51. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2326>.

Han, Yuxuan. 2024. "The Impact of Digital Media on Language Styles and Communication Methods Based on Text, Image, and Video Forms." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 40 (1): 211–19. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/40/20240754>.

Hilalludin, H., S. N. Suciowati, Dedi Sugari, dan E. D. Maryani. 2025. "Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Digital dan Dampaknya terhadap Identitas Remaja." *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1 (01): 01–14.

Ilbury, Christian. 2025. *Researching Language and Digital Communication: A Student Guide*. 1 ed. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003391838>.

Khazova, Anastasiya. 2023. "Linguistic Studies of Computer-Mediated Communication." *Voprosy Jazykoznanija*, no. 2: 144. <https://doi.org/10.31857/0373-658X.2023.2.144-156>.

Lacková Bennett, Ľudmila, Kristína Harišová, Anežka Formánková, dan Zdeněk Joukl. 2025. "From Hieroglyphs to Emoji: A Spiral Model for Writing Systems Evolution." *Semiotica* 2025 (266): 75–101. <https://doi.org/10.1515/sem-2024-0130>.

Muti'ah, Eva, Basrowi, dan Khaeruman. 2025. "From Texting to Tweeting: The Transformation of Written Language in the Digital Era." *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 21 (2): 200–211. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1051>.

Pirdaus, Dede Irman dan Vera. 2025. "Media and Internet Linguistics: Language Transformation in Digital Communication." *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting* 3 (2): 50–56. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v3i2.226>.

- Putri, Bernadeta Kartika Buana Prima, Najwa Soraya, dan Yanti Rosalinah. 2025. "Sociolinguistic Perspective on Digital Communication: Understanding Gen Alpha Language Use in Tiktok." *Golden Ratio of Data in Summary* 5 (1): 44–48. <https://doi.org/10.52970/grdis.v5i1.886>.
- Shymko, Vitalii. 2025. "Identifying Key Idiolect Markers in Sociolinguistic Profiling: A Scoping Review and Analytical Framework for Real-World Applications." *SAGE Open* 15 (2): 21582440251334276. <https://doi.org/10.1177/21582440251334276>.
- Sugari, Dedi, dan H. Hilalludin. 2025a. "AI sebagai Mitra Menuju Otomasi dan Kolaborasi dalam Pendidikan Modern." *LUXFIA: Journal Internasional of Multidisciplinary Research* 1 (1): 16–28.
- Sugari, Dedi, dan H. Hilalludin. 2025b. "Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi Tantangan dan Peluang di Indonesia dan Dunia." *LUXFIA: Journal Internasional of Multidisciplinary Research* 1 (1): 44–56.
- Sugari, Dedi, dan H. Hilalludin. 2025c. "Transformasi Pendidikan di Era Digital: Peluang dan Tantangan bagi Generasi Muda." *LUXFIA: Journal Internasional of Multidisciplinary Research* 1 (1): 57–68.
- Tambov State Technical University, N.Y. Borodulina, O.A. Glivenkova, Tambov State Technical University, M.N. Makeeva, dan Tambov State Technical University. 2025. "COGNITIVE-DISCURSIVE STUDY OF THE NETWORK COMMUNICATION LANGUAGE (on the material of Russian, English and French languages)." *Voprosy Kognitivnoy Lingvistiki*, no. 2: 5–18. <https://doi.org/10.20916/1812-3228-2025-2-5-18>.
- Vasylevska, T.V., dan A. M. Holinko. 2025. "Sociolinguistics of the digital environment: social media slang as a catalyst for lexical innovations in the English language." *MESSENGER of Kyiv National Linguistic University. Series Philology* 27 (2): 42–51. <https://doi.org/10.32589/2311-0821.2.2024.323961>.